

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA SISWA PADA MATERI LUAS BANGUN DATAR**  
**(Penelitian Eksperimen pada Siswa Kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2020/2021)**

Elvana Ropianiza<sup>1</sup>, Pupung Rahayu Noviati<sup>2</sup>, Rifahana Yoga Juanda<sup>3</sup>  
STKIP Sebelas April Sumedang

**Article Info**

**Keywords:**

Model pembelajaran inkuiri  
Pemahaman konsep  
Luas bangun datar

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep matematika siswa pada materi luas bangun datar di kelas IV SDN Cijati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pra-eksperimental yaitu menghitung hasil *posttest* untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri, dengan populasinya adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cijati dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan populasi itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes untuk mengukur pemahaman konsep matematika siswa. Hasil tes siswa diolah menggunakan uji t yang digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji t pada taraf signifikansi 5% menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , yaitu  $t_{hitung} = 2,5801 > t_{tabel} = 1,7207$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep matematika siswa materi luas bangun datar. Artinya pemahaman konsep matematika siswa lebih baik ketika menggunakan model pembelajaran inkuiri.



Copyright © 2022 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

**Corresponding Author:**

Elvana Ropianiza  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
STKIP Sebelas April Sumedang  
Jl. Angkrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang  
Email: [elvana319@gmail.com](mailto:elvana319@gmail.com)

**1. PENDAHULUAN**

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya, selain itu penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan untuk penguasaan dan penciptaan teknologi di masa depan. Seorang guru dituntut untuk dapat memilih strategi, model atau metode, serta pendekatan pembelajaran yang dapat diartikan sebagai perbuatan, atau suatu kebijakan dari guru yang menyangkut penyajian materi supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sadar akan peran penting matematika dalam kehidupan sehari-hari maka belajar matematika merupakan kebutuhan dan harus menjadi kegiatan yang menyenangkan. Pembelajaran matematika selama ini cenderung hanya berupa kegiatan menghitung angka-angka, seolah tidak ada makna dan kaitannya dalam meningkatkan kemampuan berpikir untuk memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya berbagai kesalahan siswa dalam memahami konsep matematika. Salah satu kesalahan siswa adalah siswa lupa (keliru) menggunakan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah. Novitasari (2016: 9)

menjelaskan bahwa kesalahan disebabkan karena kecenderungan siswa yang hanya menghafal rumus, bukan memahami bagaimana rumus itu terjadi, sehingga apa yang dipelajarinya mudah terlupakan. Hal ini dapat terjadi karena pembelajaran tidak mendorong siswa untuk memahami konsep matematika.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan pada pembelajaran matematika siswa kelas IV di SDN Cijati belum memahami konsep luas bangun datar, dimana mereka ketika mengerjakan soal mengenai luas bangun datar hanya langsung ke pengerjaan tanpa adanya rumus luas bangun datar terlebih dahulu dan masih ada siswa yang tidak tahu konsep luas bangun datar itu sendiri khususnya mereka belum bisa mengembangkan pengetahuannya karena terkadang lupa rumus, sehingga tidak dapat menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan bangun datar. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) matematika yaitu 75, dari 21 orang siswa, hanya 2 orang siswa yang sudah mencapai KKM.

“Agar pemahaman konsep siswa meningkat perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran” Ruseffendi (Heruman, 2010: 4). Bruner dalam metode penemuannya mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukannya. Menemukan di sini terutama adalah menemukan lagi, atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru. Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Peran guru dalam pembelajaran menggunakan model inkuiri sangat besar, guru menentukan topik penelitian yang akan dilakukan, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan topik yang akan diselidiki, menentukan prosedur atau langkah-langkah yang harus dilakukan oleh siswa, dan membimbing peserta didik dalam menganalisis data serta menyimpulkannya.

### **1.1. PEMAHAMAN KONSEP**

Pemahaman konsep terdiri dari dua kata yaitu pemahaman dan konsep. Menurut Jihad dan Abdul (Febriyanto, 2018: 33) menyatakan bahwa, “Pemahaman meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikannya”.

Novitasari (2016: 12), mengatakan bahwa, “Konsep yaitu rancangan atau ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk menggolongkan suatu objek”. Pemahaman konsep merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam setiap materi pelajaran. Pemahaman konsep merupakan dasar utama dalam pembelajaran matematika. Siswa dikatakan telah memahami konsep apabila ia telah mampu mengabstraksikan sifat yang sama, yang merupakan ciri khas dari konsep yang dipelajari, dan telah mampu membuat generalisasi terhadap konsep tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika menginginkan siswa mampu memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah dipahaminya ke dalam kegiatan belajar. Jika siswa telah memiliki pemahaman yang baik, maka siswa tersebut siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah dalam belajar.

Pemahaman konsep matematika memiliki indikator yang dapat dijadikan pijakan oleh guru dalam mengembangkan materi pembelajaran. Menurut Lestari dan Yudhanegara (Febriyanto, 2018: 34-35) mengatakan bahwa, “Kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika”. Indikator kemampuan pemahaman konsep matematika yaitu.

1. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
2. Menerjemahkan dan menafsirkan makna simbol, tabel, diagram, gambar, grafik, serta kalimat matematis.
3. Memahami dan menerapkan ide matematis.
4. Membuat suatu ekstrapolasi (perkiraan).

Indikator pemahaman konsep menurut Jihad dan Haris (Utomo, 2016: 8), yaitu sebagai berikut.

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat penulis simpulkan bahwa indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, menafsirkan makna gambar ke dalam kalimat matematis, dan mengaplikasikan konsep pada pemecahan masalah.

## 1.2. MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI

Pembelajaran inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri dibangun dengan asumsi bahwa sejak lahir manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya tersebut merupakan kodrat sejak ia lahir ke dunia, melalui indra penglihatan, indra pendengaran, dan indra-indra yang lainnya.

Menurut Hoge (Winarno, 2014: 139) bahwa, "Pengajaran *inquiry* adalah pengajaran yang membantu siswa untuk menguji pertanyaan-pertanyaan, isu-isu, atau masalah yang dihadapi siswa dan sekaligus menjadi perhatian guru". Dalam pengajaran inkuiri siswa menjadi seorang investigator dalam mencari ilmu, sedangkan guru berfungsi sebagai pembantu investigator (*coinvestigator*). Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang menemukan suatu hal, menekankan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, di mana siswa dituntut untuk menemukan suatu konsep berdasarkan fakta-fakta yang mereka temukan selama proses pembelajaran berlangsung dan guru disini hanya sebagai fasilitator atau pembimbing siswa dalam belajar.

Pembelajaran inkuiri mempunyai tiga karakteristik, yaitu.

1. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
3. Tujuan dari penggunaan strategi inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran inkuiri yaitu menekankan pada aktivitas siswa, seluruh aktivitas siswa diarahkan oleh guru untuk menemukan jawaban sendiri dan penggunaan model ini untuk mengembangkan kemampuan intelektual.

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri. Kelebihannya yaitu: 1) menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang; 2) siswa menjadi aktif dalam mencari dan mengolah sendiri informasi; dan 3) siswa mengerti konsep-

konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik. Kekurangannya yaitu: 1) jika guru tidak dapat merumuskan teka-teki atau pertanyaan kepada siswa dengan baik, untuk memecahkan masalah secara sistematis, maka akan membuat murid lebih bingung dan tidak terarah; 2) kadang kala guru mengalami kesulitan dalam merencanakan pembelajaran, oleh karena terbentur kebiasaan siswa dalam belajar; dan 3) dalam implementasinya memerlukan waktu panjang sehingga guru sering sulit menyesuaikan dengan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan model pembelajaran inkuiri, dapat penulis simpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, model pembelajaran inkuiri hanya jembatan untuk membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih memahami materi yang dipelajari.

## 2. METODE PENELITIAN

“Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan” (Sugiyono, 2019: 111). Jenis penelitian ini merupakan *pre-experimental* atau dalam penelitian ini tidak ada grup kontrol. Dalam desain ini kelompok eksperimen diberi *pre-test* kemudian dicari hasilnya. Setelah itu kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan. Kemudian kelompok eksperimen mendapatkan *post-test* untuk mengetahui hasil perlakuan yang telah dilakukan. Penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol, karena tidak adanya kelas kontrol maka desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja yang berjumlah 21 orang, 13 orang laki-laki, dan 8 orang perempuan. Sampel pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV yang dijadikan kelas eksperimen namun tanpa adanya kelas kontrol. Pemilihan sampel ini berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas IV SDN Cijati dalam kemampuan materi luas bangun datar masih kurang. Penelitian di lakukan di kelas IV semester dua karena pokok bahasan bahan ajar yang diambil dalam penelitian ini berada di kelas dan semester tersebut.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen tes. Instrumen tes berupa tes tertulis pemahaman konsep materi luas bangun datar sebanyak sepuluh butir soal pilihan ganda.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. HASIL

Hasil penelitian ini berupa skor tes awal atau *pretest* dan skor tes akhir atau *posttest*. Analisis data tes awal dilakukan untuk mengetahui pemahaman konsep matematika siswa materi luas bangun datar sebelum diberi perlakuan. Sedangkan analisis data tes akhir dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika siswa setelah diberi perlakuan. Analisis data tersebut dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan uji statistik yaitu uji t, uji proporsi dan uji gain ternormalisasi. Peneliti mengumpulkan data berupa *pretest* sebelum melakukan pembelajaran, dan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran inkuiri dilakukan *posttest*. Data yang akan diolah yaitu data *posttest*.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data *posttest* yang pertama yaitu menguji normalitas menggunakan uji *liliefors*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Kriteria kenormalan yang digunakan yaitu jika  $L_{hitung} \leq L_{tabel}$  maka data berdistribusi normal. Pada tabel di bawah ini merupakan hasil uji normalitas menggunakan uji *liliefors* dengan taraf signifikansi 5%.

**Tabel 1.** Hasil Uji *Liliefors* ( $\alpha = 5\%$ )

Kelas	n	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keterangan
IV	21	0,186	0,190	$H_0$ diterima

Pada tabel hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat bahwa  $L_{hitung}$  pada nilai *posttest* kelas IV yaitu 0,1861 dan  $L_{tabel}$  yaitu 0,190. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut dapat disimpulkan

bahwa  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yaitu  $0,1861 < 0,190$ , maka  $H_0$  diterima artinya data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Setelah diketahui bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal maka dilanjutkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t. Kriteria pengujian hipotesis yang dipakai dalam penelitian yaitu  $H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ .

**Tabel 2.** Hasil Uji t ( $\alpha = 0,05$ )

Kelas	n	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
IV	21	2,5801	1,7207	$H_0$ ditolak

Pada tabel hasil uji t tersebut dapat dilihat bahwa dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $t_{tabel} = 1,7207$  dan  $t_{hitung} = 3,5235$ , karena nilai  $t_{hitung}$  berada di luar daerah penerimaan  $H_0$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan pemahaman konsep Matematika siswa materi luas bangun datar. Analisis data dilanjutkan dengan menghitung uji proporsi. Uji proporsi adalah uji hipotesis satu populasi atau satu sampel.

**Tabel 3.** Hasil uji proporsi menggunakan uji z

n	KKM	$Z_{tabel}$	$Z_{hitung}$
21	75	1,645	-0,382

Pada tabel hasil uji Z di atas diperoleh hasil yaitu  $Z_{tabel} = 1,645$  dan  $Z_{hitung} = -0,382$ . Kriteria penerimaan hipotesis dalam uji ini adalah jika nilai  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Berdasarkan tabel di atas maka  $Z_{hitung} < Z_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya proporsi siswa pada pembelajaran menggunakan model inkuiri yang mencapai kriteria ketuntasan minimal belum melampaui atau sama dengan 75%. Pengujian untuk melihat peningkatan dilakukan dengan uji gain ternormalisasi.

**Tabel 5.** Hasil uji gain ternormalisasi

Skor gain ternormalisasi	Skor gain ternormalisasi persen	Keterangan
0,25	25%	rendah
0,666666667	67%	sedang
1	100%	tinggi

Berdasarkan hasil uji gain ternormalisasi diperoleh hasil seperti pada tabel di atas, terdapat 2 kategori rendah dengan kriteria nilai  $0,00 < g < 0,30$ , 16 kategori sedang dengan kriteria nilai  $0,30 < g < 0,70$ , 3 kategori tinggi dengan kriteria nilai  $0,70 \leq g \leq 1,00$ , dan dengan rata-rata nilai gain 0,51 (hasil pembulatan) termasuk kategori sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri terbukti efektif dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada materi luas bangun datar dengan kategori sedang.

### 3.2. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pemahaman konsep Matematika siswa kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang pada materi luas bangun datar. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV SDN Cijati, dengan sampel yang diambil yaitu seluruh siswa yang berjumlah 21 orang.

Pada kegiatan inti peneliti melakukan beberapa langkah pembelajaran sesuai dengan model inkuiri. Langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut: 1) Langkah pertama yaitu orientasi, pada langkah ini guru membimbing siswa untuk mempersiapkan alat tulis yaitu buku berpetak, lem, gunting dan penggaris. Kemudian guru memberitahu siswa mengenai bangun datar persegi panjang dan segitiga, serta memberitahu apa yang dimaksud dengan luas; 2) Langkah

kedua yaitu merumuskan masalah, pada langkah ini siswa sudah menggunting kertas berpetak berbentuk persegi panjang dan segitiga, lalu guru menanyakan cara menghitung luas kedua bangun tersebut; 3) Langkah ketiga yaitu mengajukan hipotesis, hipotesis yang disepakati mengacu pada petak yang terdapat dalam setiap bangun datar. Kemudian, 4) Langkah keempat, siswa dibimbing oleh guru untuk mengumpulkan data, pengumpulan data disini dilakukan dengan cara menggunting setiap petak pada kertas berpetak yang kemudian menempelkannya pada gambar persegi panjang dan segitiga dibuku catatan masing-masing, hal ini dilakukan agar setiap siswa mempunyai catatan, lalu siswa menghitung berapa petak yang dapat menutupi masing-masing bangun datar; 5) Langkah kelima yaitu menguji hipotesis, siswa menghitung kembali satuan petak yang menutupi bangun persegi panjang, bagian persegi panjang yang ditutup hanya satu kolom dan satu baris, itu menunjukkan panjang dan lebar persegi panjang. Kemudian siswa menggambar dua buah segitiga siku-siku yang kongruen lalu menempelkannya dengan cara digabung membentuk bangun persegi panjang; 6) Langkah keenam yaitu merumuskan kesimpulan, siswa dibantu oleh guru menyimpulkan hasil pembelajaran menggunakan model inkuiri, kesimpulan tersebut memuat rumus kedua bangun datar yang telah dibahas, yakni persegi panjang dan segitiga.

Setelah dilakukan uji normalitas dan diketahui data nilai *posttest* berdistribusi normal, maka dilanjutkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, dan didapatkan hasil  $t_{tabel} = 1,7207$  dan  $t_{hitung} = 2,5801$ , ternyata  $t_{hitung}$  berada di luar daerah penerimaan  $H_0$ , hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa materi luas bangun datar di kelas IV SDN Cijati.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut, "Penggunaan model pembelajaran inkuiri berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep Matematika siswa materi luas bangun datar di kelas IV SDN Cijati Kecamatan Situraja Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2020/2021". Pada data *pretest* dari 21 terdapat 2 orang siswa yang mencapai KKM, dan diperoleh rata-rata nilai *pretest* sebesar 61,42. Hal tersebut menunjukkan siswa belum memahami konsep luas bangun datar persegi panjang dan segitiga. Pada data *posttest* terdapat 15 orang yang sudah mencapai KKM dengan rata-rata nilai *posttest* 80,47. Ditunjukkan dengan hasil perhitungan statistik parametrik uji normalitas analisis data yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan  $L_{hitung} = 0,1861$  dan  $L_{tabel} = 0,190$  dan uji t dengan  $t_{tabel} = 1,7207$  dan  $t_{hitung} = 2,5801$ , karena  $t_{hitung}$  berada di luar daerah penerimaan  $H_0$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Febriyanto, B., Haryanti, Y.D., Komalasari, O. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar pada Materi Perkalian Bilangan di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*. [Online], Vol. 4, No. 2. Tersedia: <https://media.neliti.com/media/publications/266424-peningkatan-pemahaman-konsep-matematis-m-8d058d55.pdf> [3 Februari 2021]
- Heruman. (2010). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*. [Online], Vol. 2, No. 2. Tersedia: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/download/1650/1402> [10 Februari 2021]
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, J.S. (2016). *Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis*. [Online]. Tersedia: <http://respository.unim.ac.id/134/2/BAB%20II%20.pdf>
- Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta: Bumi Aksara.